

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia ialah makhluk hidup yang dapat bermasyarakat atau makhluk sosial. Secara tidak langsung kita membutuhkan orang lain dalam menjalankan kehidupan kita sehari-hari. Untuk berkomunikasi dengan yang lainnya kita membutuhkan bahasa agar penyampaian gagasan dapat dilakukan secara efisien dan efektif. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki agar dapat menggunakan bahasa Indonesia yang sangat baik dan benar ialah kemampuan dalam pembentukan kata.

Bahasa yang dipergunakan tidak hanya dalam bentuk lisan dalam komunikasi melainkan bahasa dapat diperoleh melalui tulisan baik dari artikel, wacana, novel, puisi, masalah, koran, dan lain sebagainya, serta penggunaan bahasa juga sangat beragam yaitu penggunaan bahasa secara formal dan non-formal. Dalam setiap bahasa mempunyai kesamaan yaitu dalam hal nya tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata makna tetapi disebabkan berbagai faktor yang terdapat didalam masyarakat pemakaian bahasa tersebut, seperti agama, pendidikan, kegiatan, profesi, dan latar belakang budaya daerah masing-masing, maka bahasa tersebut menjadi tidak seragam. Bahasa itu menjadi beragam.

Menurut Sumaryanto (2019:39), “Novel yaitu cerita prosa yang menceritakan suatu kejadian luar biasa sehingga melahirkan suatu konflik yang mengakibatkan adanya perubahan nasib pelakunya”.

Menurut KBBI (2016-2020), “Novel ialah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku”.

Novel Meragu karya Indah Hanaco adalah novel yang berisi tentang kisah percintaan dan kesetiaan. Novel di terbitkan oleh Bukune Ciganjur-Jagakarsa. Novel ini menceritakan tentang kisah atau pengalaman dari seseorang, yang kisah percintaan baik cerita bahagia maupun duka atau sedih. . Novel berupa perwujudan cinta kisah Leon dan Priska. Novel ini bertujuan supaya pembaca dapat menikmati kisah cinta dan kesetiaan dalam membina suatu hubungan. Penyajian kata dalam novel ini banyak terdapat kata-kata yang dapat mengajarkan kita untuk tidak menyerah dan secara tidak langsung mempengaruhi pembaca memahami kesimpulan yang didapatkan dalam novel.. Dalam novel meragu masih terdapat bentuk kata dalam kalimat cerita yang disajikan melalui bukune yaitu pengulangan kata atau reduplikasi.

Reduplikasi disebut juga proses pengulangan. Reduplikasi merupakan proses pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasarnya baik secara utuh atau sebagian, dengan variasi fonem ataupun tidak. Bentuk dasar tersebut dapat berupa kata dasar, kata berimbuhan, atau kata majemuk. Kata yang dihasilkan melalui proses reduplikasi disebut kata ulang (Wendi,2018:33). Proses pembentukan kata melalui reduplikasi pada dasarnya tidak mengubah jenis kata. Namun, ada juga yang mengubah jenis kata. Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi.

Berdasarkan definisi pengulangan kata menurut beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa reduplikasi merupakan proses pengulangan kata, baik secara utuh ataupun secara sebagian, serta perubahan bunyi.

Contoh reduplikasi yang terdapat dalam novel meragu:

- (1) Kami sudah pernah membicarakan ini *kira-kira* lebih dari tujuh puluh kali..... (Meragu)
- (2) Aku tidak mau *membuang-buang* waktu. Jadi, jangan pernah mencobanya!

Pada kalimat (1) bentuk pengulangan kata terdapat pada *kira-kira*. Kata dasar dari morfem *kira* yang mengalami bentuk reduplikasi atau pengulangan kata pronominal menjadi *kira-kira*. Makna atau fungsi reduplikasi menyatakan banyak tak tertentu. Sedangkan kalimat (2) ialah pengulangan kata yang terdapat dalam *membuang-buang*. Bentuk kata *membuang-buang* merupakan kata dasar dari *buang* yang memperoleh imbuhan *mem-* sehingga menjadi *membuang-buang*. *Membuang-buang* mempunyai makna saling atau pekerjaan yang berbalasan.

Melihat dua contoh diatas maka sangat penting untuk memahami jenis reduplikasi, bentuk reduplikasi dan makna reduplikasi di dalam sebuah novel. Kurangnya pemahaman dalam jenis reduplikasi, bentuk reduplikasi dan makna reduplikasi merupakan pertanda yang kurang baik dalam penganalisisan. Terlebih dalam proses analisis morfologi dalam meningkatkan intelektual penganalisis. Hal tersebut akan berdampak dalam perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, tidak tertutup kemungkinan penganalisis akan merasa malas belajar dan berpikir. Hal itu akan berdampak dalam perkembangan kognitif,

afektif dan psikomotorik. Selain itu, tidak tertutup kemungkinan penganalisis akan merasa bahwa belajar tentang reduplikasi ini tidak penting, hal ini akan menyebabkan kesulitan penganalisis menemukan reduplikasi pada novel.

Melihat didalam novel ada terdapat beberapa reduplikasi yang tidak hanya terdapat pengulangan utuh (seluruhnya) tetapi ada 3 jenis kata ulang yang lainnya, serta keunikan dari reduplikasi adalah perbedaan sudut pandang dan klasifikasi pada teori bahasa. Meskipun bentuknya kelompok kata, tetapi masih dikelompokkan menjadi sebuah kata bukan frasasehingga penulis sangat tertarik untuk membahas mengenai reduplikasi atau kata ulang dalam penelitian inii. Pembahasan akan lebih difokuskan pada bentuk, makna, dalam pembentukan reduplikasi pada novel meragu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian singkat latar belakang yang telah diungkap diatas. Maka dapat diambil identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman pembaca tentang jenis-jenis reduplikasi
2. Kurangnya pemahaman pembaca dengan bentuk reduplikasi
3. Sulitnya pembaca dalam memahami makna dari reduplikasi
4. Kurangnya pemahaman pembaca dengan unsur langsung

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan indentifikasi masalah diatas, muncul banyak permasalahan dalam penelitian. Maka sebuah penelitian sangat perlu dengan adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah dilakukan supaya pembahasan tidak terlalu luas ruang lingkupnya sehingga penelitian dapat dilakukan secara sistematis dan terperinci. Hal ini akan sangat membantu dan mempermudah penelitian. Adapun masalah dalam penelitian ini hanya dibatasi pada pengulangan kata dalam novel “Meragu” karya Indah Hanaco edisi Maret 2013.

Bertitik tolak dari alasan tersebut, maka peneliti akan difokuskan hanya pada:

1. Bentuk/jenis kata ulang (reduplikasi) dalam novel meragu karya Indah Hanaco.
2. Makna kata ulang (reduplikasi) dalam novel meragu karya Indah Hanaco.
3. Unsur langsung dalam novel meragu karya Indah Hanaco

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah yang telah diungkapkan diatas, maka disini peneliti akan membicarakan segala sesuatu yang dikira masih berkaitan dengan:

1. Apa saja bentuk kata ulang (reduplikasi) yang terkandung dalam novel Meragu karya Indah Hanaco?

2. Apa saja makna kata ulang (reduplikasi) dalam novel Meragu karya Indah Hanaco?

3. Apa saja unsur langsung yang terdapat dalam Novel Meragu Karya Indah Hanaco?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk/jenis kata ulang (reduplikasi) dalam novel meragu karya Indah Hanaco.

2. Mengidentifikasi makna kata ulang (reduplikasi) dalam novel meragu karya Indah Hanaco.

3. Mengidentifikasi unsur langsung dalam novel meragu Karya Indah Hanaco

F. Manfaat Penelitian

Pada peristiwa ilmiah harus mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang akan dapat diberikan pada penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan rujukan untuk bahan penelitian yang selanjutnya tentang penggunaan kata ulang (reduplikasi) dalam novel.

- b. Sebagai sumber informasi ataupun rujukan untuk meningkatkan pemahaman tentang bentuk-bentuk, jenis serta fungsi proses reduplikasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti Bahasa Indonesia dan dapat digunakan sebagai gambaran penelitian bahasa di masa yang akan mendatang.
- b. Bagi mahasiswa yang lainnya, yang meneliti permasalahan yang hal nya sama, yakni untuk mengetahui proses kata ulang (reduplikasi) pada kata.

G. Daftar Istilah

Berdasarkan judul penelitian, ada beberapa istilah yang perlu diberikan pengertian. Hal tersebut untuk lebih memperjelas permasalahan yang akan dikaji. Adapun istilah yang perlu untuk diketahui ialah sebagai berikut:

1. Kata ulang (reduplikasi) ialah bentuk kata yang diperoleh melalui proses pengulangan baik secara keseluruhan, sebagian, maupun perubahan.
2. Novel ialah sebuah cerita fiktif yang berusaha menggambarkan ataupun melukiskan kehidupan tokoh-tokohnya dengan berbagai unsur yang mendukungnya.
3. Jenis- jenis reduplikasiada 4 yaitu: pengulangan utuh, pengulangan sebagian, pengulangan berimbuhan, dan pengulangan berubah bunyi.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengantar

Sebelum dibahas ada beberapa permasalahan yang sangat berkaitan dengan kata ulang (reduplikasi) seperti yang telah diuraikan tersebut. Berikut ini akan disampaikan beberapa pengertian tentang kata ulang dari beberapa ahli, ciri-ciri kata ulang, jenis-jenis kata ulang, serta makna kata ulang yang terkandung di dalam novel *Meragu* karya Indah Hanaco memuat tentang cerita pengalaman seseorang yang hidupnya bertabur cinta. Novel ini diterbitkan oleh bukune. Dari novel tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis tentang reduplikasi atau pengulangan kata yang digunakan novel tersebut.

Pendekatan pragmatik ialah sebuah pendekatan karya sastra yang memfokuskan diri pada kegunaan karya seni bagi pembaca/ masyarakat. Pendekatan pragmatik memiliki manfaat terhadap fungsi karya sastra dalam masyarakat, perkembangan dan penyebar luasannya sehingga manfaat karya sastra dapat dirasakan. Dengan indikator pembaca dan karya sastra, tujuan dari pendekatan pragmatis memberikan manfaat kepada pembaca. Pada hal ini, tujuan itu dapat berupa tujuan pendidikan, politik, moral,etika, agama maupun tujuan yang lainnya.

Oleh karena objek penelitian ini memfokuskan pada kajian kata ulang (reduplikasi) dalam novel *Meragu* karya Indah Hanaco, pendekatan pragmatik ini

dirasa lebih cocok untuk dijadikan dasar analisis. Dengan demikian, peneliti berharap kata ulang (reduplikasi) itu dapat tergal lebih dalam dan lebih terperinci.

B. Deskripsi Teori

1. Konsep Reduplikasi

a. Pengertian Kata ulang (reduplikasi)

Menurut Chaer (2012:182), “ Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi”.

Sedangkan menurut Ramlan (2011: 64), “Reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak”.

Dari pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa reduplikasi adalah rangkaian pembentukan kata yang mengulang kata dasar dilakukan secara sebagian atau seluruhnya serta dengan perubahan bunyi.

b. Jenis-jenis Kata Ulang

Menurut Ika (2019: 35), “jenis kata ulang (reduplikasi) dibagi menjadi beberapa bagian antara lain: pengulangan utuh (seluruhnya), pengulangan sebagian, pengulangan berimbuhan, pengulangan berubah bunyi.

1) Pengulangan Utuh (seluruhnya)

Pengulangan utuh merupakan proses pengulangan yang mengulang seluruh bentuk dasar. Pengulangan utuh hanya

mengulang seluruh bentuk dasar tanpa variasi fonem dan afiksasi. Pengulangan utuh disebut pula dwilingga.

Contoh:

Tanaman → tanaman-tanaman
 Kerajaan → kerajaan-kerajaan
 Pedagang → pedagang-pedagang
 Muda → muda-muda
 Kebaikan → kebaikan-kebaikan
 Awalan → awalan-awalan
 Rumah sakit → rumah sakit-rumah sakit

2) Pengulangan Sebagian

Pengulangan sebagian merupakan proses pengulangan yang mengulang sebagian bentuk dasar, baik di depan maupun di belakang. Pengulangan sebagian dibagi menjadi dua yaitu dwipurwa dan dwiwasana.

Dwipurwa adalah proses pengulangan bentuk dasar dengan mengulang suku kata pertama bentuk dasarnya saja.

Contoh:

Tamu → tetamu
 Sama → sesama
 Pohon → pepohonan
 Laki → lelaki
 Tangga → tetangga
 Luhur → leluhur

Dwiwasana adalah proses pengulangan bentuk dasar dengan mengulang bagian belakang bentuk dasarnya.

Contoh:

Menarik → menarik-narik

Berlari → berlari-lari

Pertama → pertama-tama

Perlahan → perlahan-lahan

Sekali → sekali-kali

3) Pengulangan Berimbuhan

Pengulangan berimbuhan merupakan proses pengulangan dengan menambah imbuhan.

Contoh:

Dua → kedua-duanya

Jalan → berjalan-jalan

Daun → daun-daunan

Tari → tari-menari

Merah → kemerah-merahan

Pohon → pepohonan

Rumput → rerumputan

4) Pengulangan Berubah Bunyi

Pengulangan berubah bunyi adalah proses pengulangan yang mengulang seluruh bentuk dasar disertai dengan perubahan bunyi atau fonem. Perubahan bunyi tersebut dapat berupa baik perubahan

bunyi vokal maupun konsonan. Proses pengulangan dengan mengubah bunyi disebut pula dwilingga salin suara.

Contoh perubahan bunyi vokal

Warna → warna-warni

Gerak → gerak-gerik

Serba → serba-serbi

Balik → bolak-balik

Contoh perubahan bentuk konsonan

Lauk → lauk-pauk

Cerai → cerai-berai

Ramah → ramah-tamah

Beras → beras-petas

Menurut Ramlan (2011: 55), “jenis kata ulang (reduplikasi) dibagi menjadi 3 bagian yaitu: pengulangan seluruhnya, pengulangan sebagian, pengulangan perubahan fonem.

1) Pengulangan Seluruh

Pengulangan seluruh ialah pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan perubahan afiks.

Contoh :

Sepeda → sepeda-sepeda

Buku → buku-buku

Kebaikan → kebaikan-kebaikan

2) Pengulangan Sebagian

Pengulangan sebagian adalah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya, dengan kata lain bentuk dasar tidak diulang seluruhnya.

Contoh :

Lelaki → bentuk dasar laki

Tetamu → bentuk dasar tamu

Beberapa → bentuk dasar berapa

Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dalam golongan ini bentuk dasar diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, maksudnya pengulangan itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi.

Contoh :

Kereta-keretaan → bentuk dasar kereta

Gunung-gunungan → bentuk dasar gunung

3) Pengulangan dengan perubahan fonem

Kata ulang yang perubahannya termasuk sebenarnya sangat sedikit.

Contoh :

Gerak → gerak-gerik

Robek → robak-rabik

Serba → serba-serbi

Menurut Muslich (2010: 52), “jenis kata ulang (reduplikasi) dibagi menjadi empat bagian antara lain: pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks , pengulangan dengan perubahan fonem.

1) Pengulangan seluruh

Yang dimaksud dengan pengulangan seluruh ialah pengulangan bentuk dasar secara keseluruhan, tanpa berkombinasi dengan pembubuhan afiks dan tanpa fonem. Misalkan dapat dilihat pada tabel berikut:

Bentuk Dasar	Hasil Pengulangan Seluruh
Batu	Batu-batu
Sembilan	Sembilan-sembilang
Persatuan	Persatuan-persatuan
Pembangunan	Pembangunan-pembangunan
Satuan	Satuan-satuan

2) Pengulangan Sebagian

Pengulangan sebagian ialah pengulangan bentuk dasar secara sebagian, tanpa perubahan fonem. Sebagai contohnya, lihatlah tabel berikut:

Bentuk Dasar	Hasil Pengulangan Sebagian
Memanggil	Memanggil-manggil, panggil-memanggil
Menulis	Menulis-nulis

Mengukur	Mengukur-ukur
----------	---------------

3) Pengulangan yang berkombinasi dengan Pembubuhan Afiks

Yang dimaksud dengan pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks ialah pengulangan bentuk dasar disertai dengan penambahan afiks secara bersama-sama atau serentak dan bersama-sama pula mendukung satu arti. Sebagai contohnya, lihatlah tabel berikut:

Bentuk Dasar	Pengulangan dan Pembubuhan Afiks	Hasil pengulangan
Rumah	+(pengulangan)-an	= rumah-rumahan
Kuda	+(pengulangan)-an	= kuda-kudaan
Kuning	+ke-(pengulangan)-an	=kekuning-kuningan

4) Pengulangan dengan perubahan fonem

Yang dimaksud dengan pengulangan perubahan fonem ialah pengulangan bentuk dasar dengan disertai perubahan fonem.

Sedangkan Menurut Keraf (2016: 149), “jenis kata ulang (reduplikasi) dibagi menjadi empat macam berdasarkan strukturnya, yaitu pengulangan dwipura, pengulangan dwilingga, pengulangan dwilingga salin-suara, pengulangan dwilingga berimbuan”.

1) Pengulangan Dwipura

Pengulangan dwipura adalah pengulangan yang dilakukan atas suku kata pertama dari sebuah kata. Dalam bentuk

pengulangan macam ini, vokal suku kata awal yang diulang mengalami pelemahan karena pengulangan ini menghasilkan satu suku kata tambahan. Sehingga vokal suku kata baru ini diperlemah.

Kata-kata yang mengalami pengulangan dwipura antara lain:

Tanaman → tatanaman → tetanaman

Tangga → tatangga → tetangga

Tamu → tatamu → tetamu

2) Pengulangan Dwilingga

Dwilingga adalah bentuk dasar. Karena itu, bila sebuah bentuk dasar mengalami pengulangan seutuhnya maka pengulangan ini disebut pengulangan dwilingga. Lingga yang diulang dapat berupa kata dasar atau kata turunan.

Misalnya :

Rumah → rumah-rumah

Buah → buah-buahan

Anak → anak-anak

3) Pengulangan Dwilingga Salin-Suara

Pengulangan dwilingga salin-suara adalah semacam pengulangan atas seluruh bentuk dasar, namun terjadi perubahan bunyi pada salah satu fonemnya atau lebih.

Misalnya :

Gerak-gerik → gerak-gerik

Porak-parik → porak-parik

4) Pengulangan Dwilingga Berimbuan

Pengulangan dwilingga berimbuan adalah salah satu variasi lain dari pengulangan dwilingga, namun pada salah satu atau bentuk lingga atau bentuk dasarnya mendapat imbuan.

Misalnya :

Bermain-main

Memukul-mukul

Berjalan-jalan

2. Bentuk Dasar Kata Ulang

Ramlan (2011:65), mengatakan bahwa setiap kata memiliki satuan yang diulang, sehingga sebagian kata ulang dengan mudah dapat ditentukan bentuk dasarnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa tidak semua kata ulang dengan mudah ditentukan bentuk dasarnya, sehingga dapatlah dikemukakan dua petunjuk dalam menentukan bentuk dasar kata ulang, yaitu sebagai berikut:

- a. Pengulangan pada umumnya tidak dapat mengubah golongan kata.

Contoh:

Berkata-kata (kata kerja) bentuk dasarnya kata (kata kerja)

Gunung-gunung (kata nominal) bentuk dasarnya gunung (kata nominal)

Cepat-cepat (kata sifat) bentuk dasarnya cepat (kata sifat)

Sepuluh-puluh (kata bilangan) bentuk dasarnya sepuluh (kata bilangan)

- b. Bentuk dasar selalu berupa satuan yang terdapat dalam penggunaan bahasa.

Contoh :

Mengata-ngatakan : bentuk dasarnya mengatakan, bukan mengata

Menyadar-nyadarkan : bentuk dasar menyadarkan, bukan menyadar

Berdesak-desakan : bentuk dasarnya berdesakan, bukan berdesak

3. Makna Kata Ulang

Menurut Chaer (2012: 288), “pengulangan kata berfungsi membentuk kata-kata tertentu yang sesuai untuk digunakan dalam satu ajaran”. Sedangkan makna yang didapat sebagai hasil proses pengulangan itu, antara lain :

- a. Pengulangan untuk mendapatkan makna ‘banyak, semua, seluruh’ dilakukan terhadap kata benda umum.

Contoh : murid-murid harus memakai seragam. (murid-murid artinya ‘semua murid’)

- b. Pengulangan untuk mendapatkan makna ‘banyak dan bermacam-macam’ dilakukan terhadap.

1) Kata benda yang banyak jenisnya dalam bentuk kata ulang berakhiran –an

Contoh :

Di pasar Minggu banyak dijual orang buah-buahan

Buah-buahan artinya banyak dan bermacam-macam buah

- 2) Kata benda tertentu dalam bentuk kata ulang berbunyi

Contoh :

Sayur-mayur didatangkan dari daerah Lembang

Sayur-mayur artinya banyak dari berbagai macam sayur

- 3) Kata kerja tertentu dalam bentuk kata ulang berakhiran –an

Contoh :

Goreng-gorengan ini dijual di warung itu

Goreng-gorengan artinya berbagai macam (panganan) yang digoreng.

- c. Pengulangan untuk mendapatkan makna ‘banyak dengan ukuran yang disebut kata dasarnya’ dilakukan terhadap:

- 1) Kata benda yang menyatakan satuan ukuran (panjang, berat, isi, waktu) dan nama-nama benda yang menjadi wadah sesuatu, dalam bentuk kata ulang berawalan ber-

Contoh :

Bangunan ini menghabiskan berton-ton semen.

Berton-ton artinya banyak (semen) yang dihitung dengan ton

- 2) Kata bilangan yang menyatakan kelipatan sepuluh, dalam bentuk kata ulang berawalan ber-

Contoh :

Beribu-ibu orang menderita akibat perang itu.

Beribu-ibu artinya banyak (orang) yang dihitung dengan ribuan.

- d. Pengulangan untuk mendapatkan makna ‘banyak yang disebut kata dasarnya’ dilakukan terhadap kata sifat, dalam bentuk kata dasar murni.

Contoh :

Sungai di Kalimantan lebar-lebar

Lebar-lebar artinya banyak yang lebar

- e. Pengulangan untuk mendapatkan makna ‘agak atau sedikit bersifat’ dilakukan terhadap;

- 1) Kata benda yang menyatakan warna dalam bentuk kata ulang berimbuhan gabung ke-an

Contoh :

Warna mobil itu kehijau-hijauan

Kehijau-hijauan artinya sedikit (berwarna hijau)

- 2) Kata benda yang dikenal dengan sifatnya dalam bentuk kata ulang berimbuhan gabungan ke-an

Contoh :

Usianya sudah hampir dua puluh tetapi masih saja kekanak-kanakan

Kekanak-kanakan artinya sedikit bersifat seperti kanak-kanak

f. Pengulangan untuk mendapatkan makna ‘menyerupai’ dilakukan terhadap;

1) Kata benda, dalam bentuk kata ulang murni

Contoh :

Sebelum dia sempat memasang kuda-kuda perutnya telah ku tendang.

Kuda-kuda artinya sikap seperti dikap kuda

2) Kata benda dalam bentuk kata ulang berakhiran -an

Contoh :

Mobil-mobilan disenangi anak laki-laki

Mobil-mobilan artinya mainan yang menyerupai mobil (dalam ukuran kecil)

g. Pengulangan untuk mendapatkan makna ‘benar-benar atau sungguh-sungguh’ dilakukan terhadap kata sifat, dalam bentuk kata ulang murni.

Contoh :

Rentangkan tanganmu lurus-lurus

Lurus-lurus artinya benar-benar lurus

h. Pengulangan untuk mendapatkan makna ‘walaupun, meskipun’ dilakukan terhadap kata sifat dan kata kerja yang menyatakan keadaan, dalam bentuk kata ulang murni.

Contoh :

Mentah-mentah dimakannya ubi itu

Mentah-mentah artinya walaupun mentah

- i. Pengulangan untuk mendapatkan makna ‘berulang kali atau sering kali’ dilakukan terhadap kata kerja dalam bentuk kata ulang berawalan me- atau ber-

Contoh :

Mereka menari-nari dengan gembira

Menari-nari artinya berulang-ulang menari

- j. Pengulangan untuk mendapatkan makna ‘saling atau berbalasan’ dilakukan terhadap:

- 1) Kata kerja dalam bentuk kata ulang dengan awalan me- pada unsur keduanya.

Contoh :

Perkelahian itu dimulai dari ejek-mengejek diantara mereka

Ejek-mengejek artinya saling mengejek

- 2) Kata kerja dalam bentuk kata ulang dengan akhiran –an, atau imbuhan gebung ber-an.

Contoh :

Mereka berkejar-kejaran dengan gembira

Berkejar-kejaran artinya saling mengejar

- k. Pengulangan untuk mendapatkan makna ‘dilakukan tanpa tujuan atau hanya untuk bersenang-senang’ dilakukan terhadap kata kerja tertentu, biasanya dalam bentuk kata ulang murni.

Contoh :

Mari kita duduk-duduk di luar

Duduk-duduk artinya duduk dilakukan tanpa tujuan

- l. Pengulangan untuk mendapatkan makna ‘tentang atau hal’ dilakukan terhadap beberapa kata kerja dalam bentuk kata ulang dengan awalan me- pada unsur kedua.

Contoh :

Dalam hal jilid-menjilid dialah orangnya

Jilid-menjilid artinya hal menjilid

- m. Pengulangan untuk mendapatkan makna ‘kesamaan waktu’ dilakukan terhadap kata kerja dalam bentuk kata ulang murni, biasanya digunakan pada awal kalimat.

Contoh :

Pulanh-pulang perutku lapar

Pulang-pulang artinya sewaktu pulang atau begitu pulang

- n. Pengulangan untuk mendapatkan makna ‘paling atau tidak ada melebihi lagi’ dilakukan terhadap kata sifat, dalam bentuk:

- 1) Kata ulang berawalan se-, atau berimbuhan gabung se, -nya dan digunakan pada awal kalimat atau di muka kata benda.

Contoh :

Sepandai-pandainya tupai melompat ada kalanya jatuh juga

Sepandai-pandainya artinya bagaimanapun pandainya

- 2) Kata ulang berimbuhan gabung se-, -nya dan digunakan sebagai keterangan yang terletak di belakang kata benda

Contoh :

pilihlah pensil yang sebaik-baiknya

sebaik-baiknya artinya yang paling baik

- o. Pengulangan untuk mendapatkan makna ‘dikerjakan asal saja’ dilakukan terhadap kata kerja, dalam bentuk kata ulang berimbunan gabung se-nya

Contoh :

Tembaklah sekena-kenanya

Sekena-kenanya artinya asal kena saja

- p. Pengulangan untuk mendapatkan makna ‘seluruh atau sepanjang’ dilakukan terhadap kata benda yang menyatakan waktu dalam bentuk kata ulang berimbunan gabung se-,-an

Contoh :

Semalam-malaman kami tidak tidur karena ayah sakit

Semalam-malaman artinya sepanjang malam

- q. Pengulangan untuk mendapatkan makna ‘pernah atau lagi’ dilakukan terhadap beberapa kata kerja dalam bentuk kata ulang dan biasanya digunakan sesudah kata ingkar *tidak*.

Contoh :

Sudah sejak minggu yang lalu dia tidak datang-datang

Datang-datang artinya (tidak) pernah datang lagi

- r. Pengulangan untuk mendapatkan makna ‘terdiri dari yang disebut kata dasarnya’ dilakukan terhadap :

- 1) Kata bilangan asal dalam bentuk kata ulang murni

Contoh :

Mereka dibariskan tiga-tiga di muka kantor

Tiga- tiga artinya setiap deret (barisan) terdiri dari tiga orang

- 2) Kata benda yang mempunyai ukuran (berat, panjang, luas, besar dan waktu) atau yang biasa dijadikan ukuran untuk benda lain, dalam bentuk kata ulang murni berawalan se-.

Contoh :

Bahan pakian itu dipotongnya semeter-meter

Semeter-meter artinya setiap potong panjangnya semeter

- s. Pengulangan untuk mendapatkan makna 'intensitas' dilakukan terhadap :

- 1) Kata sifat, dalam bentuk kata ulang murni yang digunakan sebagai keterangan predikat dalam kalimat.

Contoh :

Ikatlah keranjang ini kuat-kuat

Kuat-kuat artinya sekuat mungkin

- 2) Kata sifat dalam bentuk kata ulang berimbuhan gabung me-, -kan dan digunakan sebagai predikat dalam kalimat transitif

Contoh :

Jangan membesar-besarkan persoalan itu

Membesar-besarkan artinya menjadikan sangat besar

- t. Pengulangan untuk maksud menegaskan dilakukan terhadap kata ganti dan beberapa kata keterangan.

Contoh :

Yang tidak setuju ternyata mereka-mereka juga

mereka-mereka artinya hanya merekalah

Menurut Ramlan (2011:176), “bahwa makna reduplikasi atau pengulangan kata terbagi menjadi 11 bagian”. Sebagai berikut:

- a. Menyatakan makna ‘banyak yang berhubungan dengan bentuk dasar’.

Contoh :

Rumah itu sudah sangat tua

Rumah-rumah itu sudah sangat tua

Kata *rumah* dalam kalimat *rumah* itu sudah tua menyatakan “sebuah rumah”, sedangkan kata *rumah-rumah* dalam kalimat *rumah-rumah* itu sudah tua menyatakan “banyak rumah”.

Contoh :

Binatang-binatang : banyak binatang

Pembangunan-pembangunan : banyak pembangunan

Kunjungan-kunjungan : banyak kunjungan

- b. Menyatakan makna ‘banyak yang tidak berhubungan bentuk dasar’.

Contoh :

Mahasiswa yang pandai-pandai mendapatkan beasiswa

(mahasiswa itu pandai)

Pohon yang rindang-rindang itu pohon beringin

(pohon ditepi jalan itu rindang-rindang)

- c. Menyatakan makna ‘tak bersyarat’ dalam kalimat

Contoh :

Jambu-jambu mentah dimakannya

Pengulangan pada kata *jambu* dapat digantikan dengan kata *meskipun*, menjadi *meskipun jambu mentah, dimakannya*. Dengan

begitu, dapat disimpulkan bahwa pengulangan pada kata *jambu* menyatakan makna yang sama dengan makna yang dinyatakan oleh kata meskipun, ialah makna ‘tak bersyarat’

Contoh :

Duri-duri diterjang : meskipun duri ‘diterjang’

Darah-darah diminum : meskipun darah diminum

- d. Menyatakan makna ‘yang menyerupai apa yang tersebut pada bentuk dasar’. Dalam hal ini proses pengulangan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks-an

Contoh :

Kuda-kudaan : ‘yang menyatakan kuda’

Rumah-rumahan : ‘yang menyatakan rumah’

Anak-anakan : ‘yang menyatakan anak’

- e. Menyatakan bahwa ‘perbuatan tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang’

Contoh :

Berteriak-teriak : ‘berteriak berkali-kali’

Memukul-mukul : ‘memukul berkali-kali’

Memetik-memetik : ‘memetik berkali-kali’

Menyobek-nyobek : ‘menyobek berkali-kali’

- f. Menyatakan bahwa ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan dengan enaknyanya, dengan santainya, atau dengan senangnyanya’

Contoh :

Berjalan-jalan : ‘berjalan dengan santainya’

Makan-makan : ‘makan dengan santainya’

Minum-minum : ‘minum dengan santainya’

Membaca-baca : ‘membaca dengan santainya’

- g. Menyatakan bahwa ‘perbuatan pada bentuk ini dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai’. dengan kata lain pengulangan ini menyatakan makna ‘saling’

Contoh :

Pukul-memukul : ‘saling memukul’

Pandang-memandang : ‘saling memandang’

Kunjung-mengunjungi : ‘saling mengunjungi’

- h. Menyatakan ‘hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar’

Contoh :

Cetak-mencetak : ‘hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan mencetak’

Jilid-menjilid : ‘hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan menjilid’

- i. Menyatakan makna ‘agak’

Contoh:

Kemerah-merahan : ‘agak merah’

Kehitam-hitaman : ‘agak hitam’

Kebiru-biruan : ‘agak biru’

- j. Menyatakan makna ‘tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai’.

Dalam hal ini pengulangan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks se-nya.

Contoh :

Sepenuh-penuhnya : ‘tingkat penuh yang paling tinggi yang dapat dicapai; sepenuh mungkin’

Serajin-rajinnya : ‘tingkat rajin yang paling tinggi yang dapat dicapai; serajin mungkin’.

- k. Selain dari makna-makna yang tersebut diatas, terdapat juga proses pengulangan yang sebenarnya tidak mengubah arti bentuk dasarnya, melainkan hanya menyatakan intensitas perasaan.

Contoh :

Kata : mengharapkan dengan mengharap-harapkan, membedakan dengan membeda-bedakan.

4. Unsur ulang

Unsur langsung ada kaitannya dengan reduplikasi karena termasuk kedalam pembahasan Morfologi yang sama- sama membahas tentang bentuk kata atau seluk-beluk kata.

a. Pengertian unsur ulang

Menurut Kridalaksana (2009:82), “unsur langsung adalah komponen-komponen yang dihasilkan dalam tahap pertama dari analisis konstituen”.

Sedangkan menurut Ramlan (2011:92), “unsur langsung ialah satuan-satuan gramatik yang satu tingkat lebih kecil dari suatu konstruksi”.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa unsur langsung ialah satuan-satuan bermakna yang merupakan bawahan langsung dari satuan yang lebih besar

b. Prinsip-prinsip Penentuan Unsur Langsung

Menurut E.A.Nida (2015,vol 57), prinsip-prinsip penentuan unsur langsung, yaitu:

- 1) Pembagian hendaknya sesuai dengan tata hubungan yang bermakna
- 2) Pembagian hendaknya dilakukan atas dasar penggantian unit-unit yang lebih besar oleh unit-unit yang lebih kecil
- 3) Pembagian hendaknya sesedikit mungkin
- 4) Pembagian hendaknya didukung oleh struktur bahasa secara keseluruhan atau secara umum
- 5) Pembagian ke dalam unsur-unsur yang dekat harus lebih diutamakan daripada ke dalam unsur-unsur langsung yang jauh.

c. Analisis Unsur Langsung

Teknik ini menyatakan bahwa setiap satuan bahasa (yang bukan akar) terdiri atas dua unsur langsung yang membangun unsur bahasa itu. Dalam melakukan teknik ini perlu diperhatikan makna dari bentuk tersebut.

Langkah-langkah menentukan unsur langsung yaitu:

- 1) Mencari kemungkinan ada tidaknya satu tingkat lebih kecil dari satuan yang dianalisis

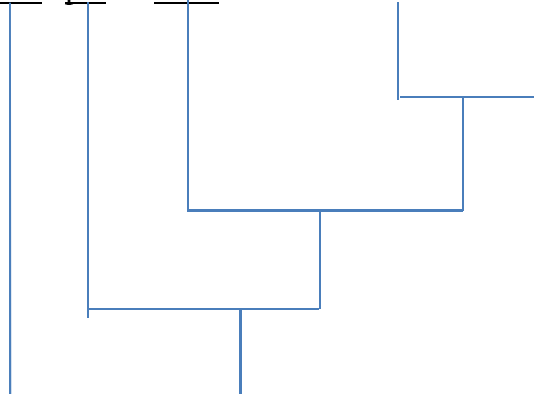
- 2) Membandingkan arti atau makna dari kemungkinan satuan yang satu tingkat lebih kecil dengan bentuk awalnya. Contoh: pemikiran.

Pemikiran + an, pe(N)+an+pikir, pe(N)+pikiran

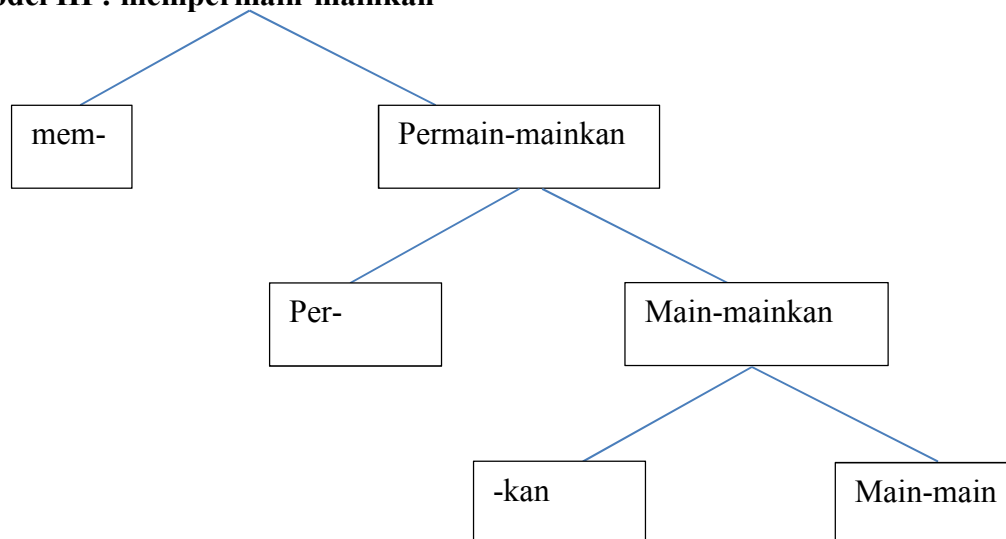
Contoh : mempermain-mainkan

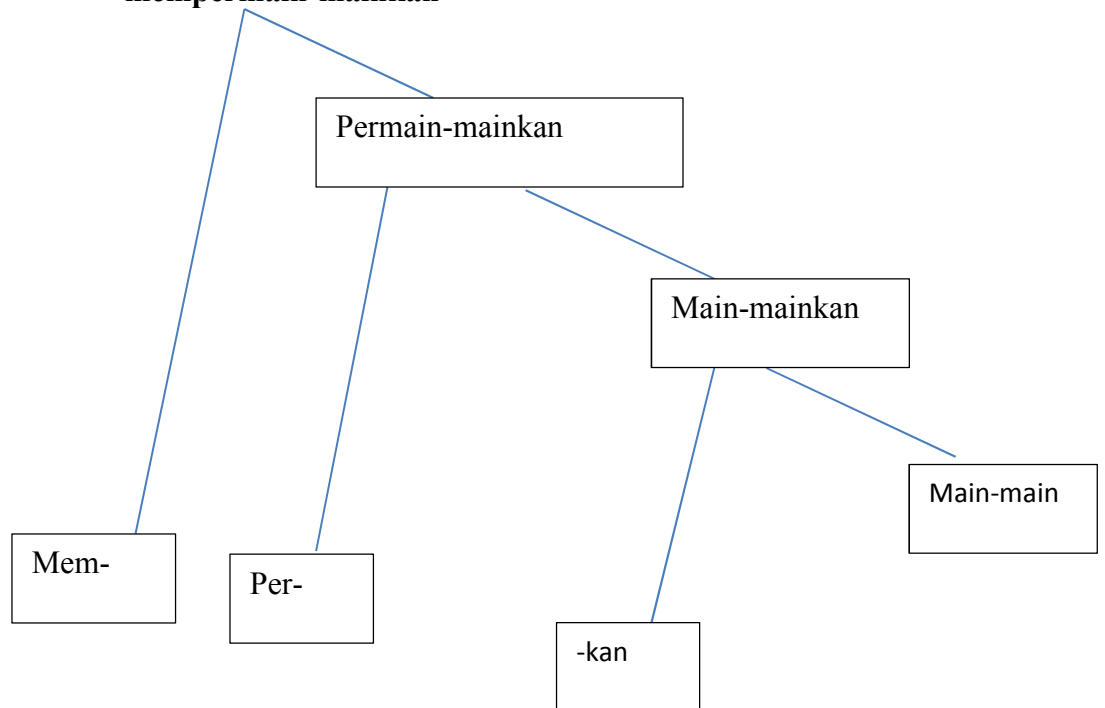
- Model I : mempermain-mainkan= mem+per+main-mainkan

- Model II : mem per main main kan



- **Model III : mempermain-mainkan**



Model IV**mempermain-mainkan****5. Konsep Novel****a. Pengertian Novel**

Menurut Sumaryanto (2019:39), “Novel yaitu cerita prosa yang menceritakan suatu kejadian luar biasa sehingga melahirkan suatu konflik yang mengakibatkan adanya perubahan nasib pelakunya”.

Sedangkan Menurut Burhan (2010:9),

“Novel berasal dari bahasa novella, yang dalam bahasa Jerman disebut novelle dan novel dalam bahasa Inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Secara harafiah novella berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah cerita berbentuk prosa yang menceritakan suatu peristiwa yang diakhir cerita nya ada perubahan nasib oleh pelakunya.

Novel yang berjudul Meragu diciptakan oleh seseorang yang bernama Indah Hanaco yang lahir di Pematangsiantar pada tanggal 14 Oktober. Sebelum menikah ia sempat berkarier di sebuah bank terbesar di Medan. Tahun 90an ketika masih bekum menikah ia juga sempat menulis beberapa cerita nonfiksi, karena ia penggemar cerita nonfiksi korea. Setelah menikah ia memutuskan untuk berhenti berkariee dan menjadi ibu rumah tangga. Sampai saat ini, ia sudah menulis beberapa novel baik romansa, maupun yang lainnya yaitu: Love Letter, Everything For You, Rendra, dan lain-lain, serta novel Indah yang terbit di Bukune adalah Cinta Tanpa Jeda (2011) dan Meragu (2013).

Novel meragu ini menceritakan tentang kisah Priska, wanita berusia 27 tahun ini telah 10 tahun menjalani hubungan dengan Wima. Meskipun sudah dianggap sudah cukup matang dan siap untuk berumah tangga, nyatanya hubungan Priska dan Wima masih jalan di tempat. Salah satu penyebabnya adalah karena Wima ingin fokus ke kariernya terlebih dahulu. Priska tak pernah mempermasalahkannya itu, namun Rere sahabatnya, Ifa dan Manda saudaranya menganggap ada sesuatu yang tidak beres pada Priska dan Wima sehingga mereka tidak mendukung hubungan itu. Mereka bahkan berusaha menjodohkan Priska dengan mempertemukannya dengan sepupu pacar Rere, bahkan menjawab iklan perjodohan di majalah serta mengatur kencan bukta tanpa sepengetahuan Priska! Laki-laki yang menulis iklan perjodohan itu bernama Leon. Kesan di pertemuan pertama sangat tidak menyenangkan, sehingga Priska menganggap bahwa segalanya telah

selesai hari itu. Lagipula siapa yang mau menerima perjodohan konyol seperti itu? Apalagi dia sudah memiliki Wima, kekasih yang sangat ia cintai.

b. Jenis-jenis Novel

Menurut Tarigan (2011: 165), Novel itu ada bermacam-macam, antara lain:

- 1) Novel avonuter adalah bentuk novel yang dipusatkan pada seorang lakon atau tokoh utama. Ceritanya dimulai dari awal sampai akhir para tokoh mengalami rintangan-rintangan dalam mencapai maksudnya.
- 2) Novel psikologi merupakan novel yang penuh dengan peristiwa-peristiwa kejiwaan para tokoh
- 3) Novel detektif adalah novel yang merupakan cerita pembongkaran rekayasa kejahatan untuk menangkap pelakunya dengan cara penyelidikan yang tepat dan cermat.
- 4) Novel politik atau novel sosial adalah bentuk cerita tentang kehidupan golongan dalam masyarakat dengan segala permasalahannya, misalnya antara kaum masyarakat dan buruh dengan kaum kapitalis terjadi pemberontakan.
- 5) Novel kolektif adalah novel yang menceritakan pelaku secara kompleks (menyeluru) dan segala seluk beluknya. Novel kolektif tidak mementingkan individu masyarakat secara kolektif.

Menurut Jakob Sumardjo dan Saini K.M (2011: 29), Novel itu ada 3 jenis, antara lain:

1) Novel Percintaan

Novel percintaan melibatkan peranan tokoh wanita dan pria secara seimbang bahkan kadang-kadang peranan wanita lebih dominan.

2) Novel Petualangan

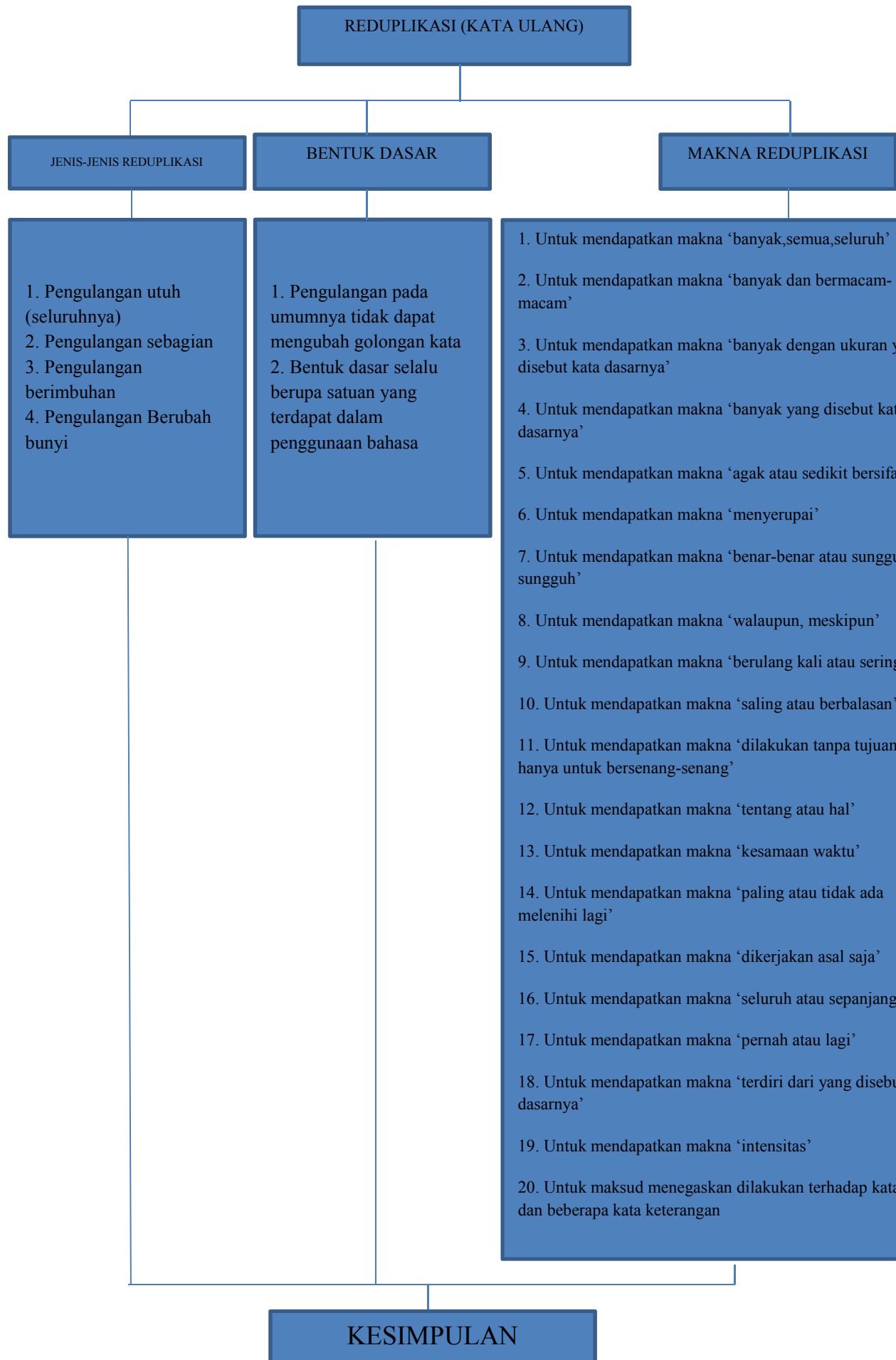
Novel petualangan sedikit sekali memasukkan peranan wanita. Jika wanita disebut dalam novel ini maka penggambarannya kurang berkenan. Jenis novel ini adalah bacaan pria karena tokoh-tokohnya adalah pria, dan dengan sendirinya banyak masalah untuk laki-laki yang tidak ada hubungannya dengan wanita.

3) Novel Fantasi

Novel fantasi bercerita tentang hal-hal yang tidak realistis dan serba tidak mungkin dilihat dari pengalaman sehari-hari. Novel jenis ini menggunakan karakter yang tidak realistis, setting, dan plot yang juga tidak wajar untuk menyampaikan ide-ide penelitinya.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah keterkaitan antara teori-teori atau konsep yang mendukung dalam penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun sistematis penelitian. Penelitian ini memiliki kerangka konseptual yang akan dijelaskan pada gambar dibawah ini dan lebih jelasnya akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.



D. Pertanyaan Penelitian

Seseorang ingin mengadakan penelitian karena ingin mendapatkan jawaban dari persoalan yang dihadapinya. Dalam penelitian deskriptif kualitatif sebagai pengganti hipotesis dapat dinyatakan dalam bentuk pertanyaan penelitian. Pertanyaan tersebut antara lain:

1. Apakah jenis reduplikasi dalam novel Meragu?
2. Apakah makna reduplikasi dalam novel Meragu?
3. Apakah unsur ulang dalam novel meragu?

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah suatu pendekatan dalam meneliti status kelompok manusia, obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Sedangkan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang dan perilaku yang diamati

Jadi pendekatan deskriptif kualitatif adalah suatu pendekatan yang menggambarkan keadaan suatu status fenomena yang terjadi dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan.

B. Sifat Penelitian

Wujud data hasil penelitian novel Meragu karya Indah Hanaco ini oleh peneliti disajikan dalam bentuk tabel berupa hasil dari klasifikasi data secara kategorial. Data yang dikategori ini mendeskripsikan kata ulang (reduplikasi) berdasarkan macam-macamnya yang dituturkan oleh Ika Setiyaningsih (2019:33) yaitu pengulangan utuh (seluruhnya), pengulangan sebagian, pengulangan berimbuhan, pengulangan berubah bunyi

C. Sumber Data penelitian

Sumber data pada penelitian ini adalah sumber tulis, yaitu berupa prosa. Prosa dalam penelitian ini berupa novel meragu karya Indah Hanaco edisi Maret 2013 cetakan pertama diterbitkan oleh Bukune yang terdiri dari 29 bab. Wujud data pada penelitian ini diambil dari kata atau kalimat berbahasa Indonesia yang diperkirakan mengandung pengulangan kata (reduplikasi) dalam novel tersebut.

Pada penelitian ini sumber data yang dipakai adalah sumber data primer karena penelitian dilakukan dengan cara langsung pada sumber aslinya yaitu pada novel meragu karya Indah Hanaco.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahapan ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan metode simak. Metode ini dilakukan dengan cara membaca dan memahami novel. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti pada tahap pengumpulan data ialah sebagai berikut:

Langkah pertama ialah mengumpulkan data, sesudah semua data terkumpul kemudian data yang sudah ada tersebut diperiksa dengan cara membaca dan memahami novel secara berulang-ulang.

Langkah kedua ialah menyeleksi data semua data yang sudah diperiksa, teknik catat yaury dengan cara mencatat kata ataupun kalimat yang ada pada sumber data yang kemudian peneliti mengidentifikasikan bentuk pengulangan kata (reduplikasi) yang terdapat dalam objek data serta memberi tanda kata ataupun kalimat yang mengandung bentuk-bentuk pengulangan kata

(reduplikasi), dilanjutkan dengan cara mencatat serta memberi nomor pada kata atau kalimat yang sudah ditandai tersebut. Hal tersebut dimaksudkan untuk memudahkan penulis dalam mencari dan mengelompokkan data.

Langkah ketiga ialah mengelompokkan data. Data yang sudah diseleksi tersebut kemudian akan dikelompokkan menjadi satu. Pengelompokan data didasarkan pada bentuk pengulangan kata (reduplikasi) morfologi.

E. Teknik Analisis Data

Data yang sudah dikumpulkan. Kemudian dianalisis dengan menggunakan metode agih. Metode agih yaitu metode analisis yang alat penentunya justru bagian dari bahasa itu. Alat penentu dalam rangka kerja metode agih itu selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri, seperti kata, fungsi sintaksis, klausa, silabe kata, titinada, dan yang lain.

Adapun teknik lanjutan yang akan digunakan ialah teknik ulang yaitu dengan cara mengulang satuan lingual tertentu. Guna teknik tersebut ialah untuk mengetahui kejatian atau identitas satuan lingual tertentu. Dalam bahasa Indonesia dikenal adanya bentuk

Hotel → Hotel-hotel (jamak)

Minum → Minum-minum (perbuatan yang tidak pasti)

Jelek → Jelek-jelek (semuanya jelek)

F. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.

Penyajian hasil analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode informal. Penyajian informal ialah berupa rumusan dengan menggunakan kata-kata biasa. Alasan digunakannya metode informal dalam penyajian hasil analisis karena penelitian ini bersifat deskriptif. Maksudnya pendeskripsian dari gejala atau keadaan yang terjadi pada objek data penelitian. Pengulangan kata (reduplikasi) diungkapkan secara apa adanya sesuai pada data, sehingga hasil penelitian ini benar-benar merupakan suatu fenomena bahasa yang sesungguhnya.

Data yang telah dianalisis kemudian akan diberi penjelasan pada bagian bawahnya mengenai jenis pengulangan kata (reduplikasi), analisis dan sumber data.